

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Siswa merupakan sebutan untuk individu yang sedang menempuh pendidikan baik itu di sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Individu memiliki tanggung jawab disetiap segi kehidupan, begitu pun dengan seorang siswa. Sebagai seorang siswa, memiliki suatu kewajiban yakni belajar. Keharusan mengerjakan tugas tidak akan terlepas dari kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswa yang sedang menuntut ilmu di pendidikan formal (Djamarah, dalam Jannah, M & Muis, T., 2014). Seorang siswa akan selalu disibukan dengan berbagai aktivitas belajarnya baik mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru maupun melakukan aktivitas lain seperti mengikuti bimbingan belajar tambahan, program ekstrakurikuler hingga klub sekolah. Dengan adanya hal tersebut diharapkan siswa memiliki kegiatan yang produktif guna menunjang keberhasilan akademiknya.

Namun pada kenyataannya, siswa memiliki kecenderungan untuk menunda berbagai hal yang berkaitan dengan akademik. Ditunjukkan dengan adanya kecenderungan siswa yang biasanya menghabiskan waktu berjam-jam untuk berbagai kegiatan yang kurang bermanfaat baik itu menonton tv, bermain *game online*, kegiatan lain daripada mengerjakan tugas sekolah, membaca buku atau membaca kembali materi yang telah dipelajari di sekolah (Munawaroh, M,L, dkk. 2017). Fenomena serupa dialami oleh empat siswa akselerasi kelas XI di SMAN 5 Surabaya, siswa biasanya melakukan suatu penundaan yang dilatar belakangi oleh rasa jenuh atau perasaan yang kurang baik (Ananda, N.Y & Mastuti, E., 2013). Siswa SMK Swasta di Bandung mengalami kecenderungan penundaan dalam hal akademik yang sudah termasuk pada kategori tinggi (Ramadhan, R,P & Winata, H, 2016). Terdapat 32% sampai 46% siswa yang melakukan penundaan secara kronis (Solomon & Rothblum; Clark & Hill, dalam Yockey, R.D., 2016). Fenomena serupa terlihat pada siswa SMP Negeri 40 Bandung, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 40 Bandung menyatakan bahwa mayoritas siswa kelas VIII mengalami penundaan

dalam mengerjakan tugas. Siswa lebih senang menggunakan waktunya untuk bersenang-senang seperti bermain *play station*, bermain dengan teman dan kegiatan lainnya yang tidak berkaitan dengan kegiatan akademik atau kegiatan yang tidak menunjang keberhasilan akademik. Penundaan ditampakkan dengan adanya penundaan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pada siswa, siswa terlihat sibuk mengerjakan tugas pada pagi hari sebelum mata pelajaran yang bersangkutan dimulai atau bahkan ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut. Hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa, dimana pada saat guru mata pelajaran atau wali kelas meng-*input* nilai terdapat sebagian siswa yang belum memenuhi tugas yang bersangkutan, sehingga mempengaruhi nilai akhir siswa yang mengalami penundaan.

Dalam konteks pendidikan, berbagai penundaan yang terjadi dari fenomena yang telah dijelaskan disebut sebagai prokrastinasi akademik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Solomon & Rothblum (1984) yang menjelaskan kecenderungan untuk menunda tugas akademik, dan selalu mengalami kecemasan sebagai akibat menunda disebut sebagai prokrastinasi akademik. Penundaan mendominasi berbagai bidang, namun bentuk yang paling umum adalah penundaan yang terjadi dilingkungan akademisi yakni berkaitan dengan prokrastinasi akademik (Ari, H., dkk. 2014). Prokrastinasi akademik bisa dialami oleh siapapun dan tidak dibatasi oleh status sosial ekonomi. Siswa dari status sosial ekonomi rendah, menengah dan tinggi memiliki resiko yang sama dalam mengalami prokrastinasi akademik, dimana ketiganya tidak dibatasi oleh latar belakang status sosial ekonomi mereka. Status sosial ekonomi orangtua menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh besar untuk mempengaruhi proses dan hasil belajar, cara belajar siswa dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan orang tua, sedangkan jenis pekerjaan dan pendapatan orang tua berpengaruh pada fasilitas yang diperoleh siswa yang akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam pemenuhan fasilitas yang menunjang kelancaran akademik (Slameto, 2010).

Status sosial ekonomi keluarga memberikan pengaruh pada prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa. Siswa yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademiknya karena ditunjang dengan berbagai

pemenuhan fasilitas akademik. Siswa yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi rendah, memiliki hambatan dalam pemenuhan fasilitas akademik yang mana hal tersebut membuka peluang siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Fenomena yang muncul dilapangan fasilitas yang diberikan oleh orang tua sebagai sarana pemenuhan atau penunjang keberhasilan belajar siswa seperti *handphone, laptop*, hingga komputer tidak dijadikan sebagai fasilitas penunjang akademik agar terselenggara dengan lebih baik, melainkan disalah gunakan untuk bermain *game online*, menonton *youtube, chatting* atau aktivitas menyenangkan lainnya yang tidak berhubungan dengan akademik. Sehingga timbul prokrastinasi akademik, dan menyebabkan berbagai tugas yang harus diselesaikan siswa terbengkalai. Fenomena tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winkel (1991, hlm. 257) yang menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga yang baik justru akan membentuk kondisi siswa yang mengalami hambatan dalam belajar, siswa akan memiliki pemikiran bahwa untuk apa belajar dengan bersungguh-sungguh atau rajin karena semua kebutuhan dan keinginan sudah dapat terpenuhi. Siswa yang memiliki latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi lemah mayoritas jauh lebih rajin, namun terkadang merasa kurang percaya diri apabila belajar bersama dengan siswa berstatus sosial ekonomi atas, hal tersebut berpengaruh pada prokrastinasi akademik siswa dan menarik untuk diteliti.

Prokrastinasi merupakan perilaku yang akan berdampak negatif jika dibiarkan, karena mengacu pada kegagalan dalam mencapai target akademik tertentu atau target yang diharapkan oleh orang tua maupun siswa sendiri dan merupakan salah satu dampak dari kecenderungan prokrastinasi (Raharjo, dkk. 2013). Prokrastinasi juga berhubungan dengan gejala stress, depresi, kunjungan pada ahli medis, dan kegagalan dalam kursus (Solomon & Rothblum; Tick & Baumeister; Doherty, dalam Yockey, R.D., 2016). Siswa yang memiliki kecenderungan menunda tugas, dan mengerjakan tugas diakhir batas waktu pengumpulan kurang mampu mengerjakan tugasnya dengan baik. Prokrastinasi akademik akan mengantarkan siswa pada suatu kegagalan dalam bidang akademiknya. Siswa tidak mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan

akademik secara matang sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang rendah. Tidak sedikit siswa yang merasa kecewa dengan pencapaian akademik yang rendah mengalami stress atau berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa. Prokrastinasi tidak menjadikan siswa tersebut lepas dari masalah, tetapi membuat pekerjaan siswa semakin bertambah dan mengerjakan tugas dengan tidak optimal. Prokrastinasi akademik akan menyebabkan kegagalan pencapaian tujuan akademik pada waktu yang telah ditentukan dan berakibat pada perkembangan tekanan psikologis siswa (Ari, H., dkk. 2014). Siswa mengalami stress sebagai akibat dari prokrastinasi akademik, fenomena yang paling *extreme* sebagai gambaran dari stress akademik adalah bunuh diri seperti data pada Kompasiana (dalam Taufik & Ifdil, 2013) seorang siswa *shock* dan bunuh diri karena tidak lulus UN (Ehan, dalam Taufik & Ifdil, 2013), karena malu dengan nilai raport yang rendah seorang siswi di Bekasi gantung diri (Global medan, dalam Taufik & Ifdil, 2013). Fenomena yang terjadi dilapangan merupakan hal yang sangat memprihatinkan.

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dengan wujud kompetensi memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri dengan penuh tanggung jawab agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan (Permendiknas, 2014).

Bimbingan dan konseling mengkaji empat bidang layanan yakni terdiri dari bidang layanan pribadi, sosial, akademik dan karir. Prokrastinasi akademik termasuk pada kajian bidang layanan akademik. Layanan bimbingan dan konseling hadir untuk memfasilitasi perkembangan siswa, agar siswa mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan perkembangan. Prokrastinasi akademik merupakan hal yang harus dikaji lebih lanjut dalam bidang kajian bimbingan dan konseling. Prokrastinasi akademik akan menghambat berbagai perkembangan yang seharusnya dicapai oleh siswa. Berdasarkan pemaparan latar belakang, prokrastinasi akademik dalam bimbingan dan konseling merupakan salah satu kajian yang harus dilakukan, baik itu sebagai upaya preventif maupun kuratif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Prokrastinasi merupakan suatu penundaan yang tidak diharapkan terjadi dikalangan siswa sebagai akademisi yang dituntut untuk terus produktif, guna menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Prokrastinasi akademik dilakukan oleh siswa dengan latar belakang status sosial ekonomi atas, menengah dan bawah. Prokrastinasi akademik menjadi suatu kekhawatiran dalam dunia pendidikan dan termasuk pada suatu permasalahan penting yang harus diperhatikan, karena prokrastinasi bukan merupakan hal yang positif. Prokrastinasi akan berdampak negatif pada kemajuan akademik dan menghambat pada pencapaian keberhasilan akademik siswa. Prokrastinasi akademik ditampakkan dengan adanya penundaan akademik yang dilakukan baik oleh siswa berstatus sosial ekonomi atas, menengah dan bawah di SMP Negeri 40 Bandung. Prokrastinasi akademik menghambat pada pencapaian keberhasilan pendidikan secara optimal. Berdasarkan fenomena tersebut, berikut merupakan rumusan penelitian yakni.

- 1.2.1 Seperti apa profil prokrastinasi akademik seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan prokrastinasi akademik berdasarkan status sosial ekonomi keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perbandingan prokrastinasi akademik siswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. Secara khusus penelitian bertujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan gambaran prokrastinasi akademik yang dialami oleh seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019
- 1.3.2 Mendeskripsikan gambaran secara empirik tentang perbedaan prokrastinasi akademik siswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019

1.4 Manfaat Penelitian

Dibawah ini merupakan manfaat dari penelitian, yakni.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian memiliki manfaat bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah agar mengetahui perbandingan prokrastinasi akademik siswa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga. Guru bimbingan dan konseling dapat merumuskan program layanan yang tepat.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya berbagai ilmu atau kajian bimbingan dan konseling, dapat menambah berbagai pengetahuan tentang teori-teori yang terdapat dalam bimbingan dan konseling, khususnya berkaitan dengan layanan bimbingan akademik maupun kaitannya dengan mereduksi prokrastinasi akademik.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Adapun struktur organisasi dalam penulisan penelitian terdiri dari 5 bab yakni. Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan struktur organisasi penelitian. Pada Bab II merupakan kajian pustaka atau teori yang mendasari penelitian, yakni berisi tentang konsep utama teori yang meliputi kajian teori tentang prokrastinasi dan status sosial ekonomi. Bab III yakni metodologi penelitian, dalam metodologi penelitian berisi tentang lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian yang akan digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV yakni temuan dan pembahasan yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian, dan deskripsi analisis terhadap berbagai hasil penelitian. Bab V berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya maupun guru bimbingan dan konseling.